

KONTEMPLASI



Politik Sungguh Aneh Dipahami Akal Sehat

Dunia politik bagi saya begitu menyeramkan. Pertarungannya, niat dan tujuan dari orang-orang yang terjun di dalamnya, ideologi, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut, sering kali membuat saya terheran-heran. Barangkali dalam hal yang urusannya berhubungan dengan politik memang saya bodoh atau lugu—konon keduanya jaraknya amat tipis—sehingga sulit menerima banyak hal yang terjadi dalam ingar-bingar perpolitikan. Entahlah.

Meski begitu, saya tidak lantas tak peduli dengan dunia politik. Saya tidak apolitik. Saya cukup rajin mengamati kondisi perpolitikan, termasuk tingkah laku para politikus di negeri ini. Atau terkadang terlibat dalam kegiatan teman-teman aktivis, terkadang pasif terkadang aktif. *Ending* dari setiap kegiatan—baik langsung maupun tidak—bagi saya hampir serupa, saya terbengong-bengong, kalau tidak bisa dibilang kecewa. Bagaimana tidak, banyak sekali hal-hal yang menurut mata saya—mata betulan maupun mata hati—aneh dan sulit diterima oleh akal saya yang awam (atau bodoh ya?) ini.

Satu hal yang selalu saya hindari (karena dari keluarga saya turun-temurun tidak ada yang melakukannya) adalah dekat-dekat dengan pusaran kekuasaan. Meskipun pernah merasakan romantisme sebagai aktivis mahasiswa dan pernah

sebentar mengecap pahitnya sebagai aktivis LSM, saya tetap memutuskan untuk menjadi seorang profesionalis, atau seorang wirausahawan. Karena menurut saya, batas antara mencari nafkah dan bersosial (terutama dalam dunia profesional dan wirausaha) sangat jelas, meski keduanya bisa dikombinasikan atau disinergikan. Yang jelas bukan sebuah kemunafikan. Tujuan utamanya mencari uang, tapi bungkusnya bersosial, perjuangan, pengabdian, atau apalah yang kedengarannya sangat hebat dan mengagumkan. Bagi saya, hal-hal seperti itu sulit dipahami oleh akal dan hati nurani saya.

Tetapi entah kenapa, di tahun 2007 tiba-tiba sebuah kekuatan mendorong langkah saya menuju pusaran yang sebelumnya saya tak ingin memasukinya. Awalnya seorang teman lama—dari dunia pahit—yang selama ini tak jemu mengajak saya untuk ‘insaf’ dan meninggalkan dunia yang dia kategorikan sebagai ‘kapitalisme’, akhirnya berhasil menyeret saya ke sebuah dunia yang lingkaran kegiatan dan para aktivisnya tak jauh-jauh dari wilayah yang saya hindari. Saya melepaskan posisi dengan segala fasilitas dan gaji yang membuat hidup saya sebagai *single woman* cukup nyaman, dari sebuah perusahaan multinasional. Ajakan dari teman-teman lainnya lagi yang dari dunia profesional malah saya kesampingkan. Saat itu saya bertekad ingin menyumbangkan sesuatu yang lebih besar untuk bangsa ini (wah, rupanya saya sudah terserang virus ‘bahasa hebat’ dan terobsesi untuk menjadi ‘berjiwa mulia’).

Dan setelah akhirnya saya mengikuti ajakan teman saya untuk (kembali) ke lembaga mulia—dan kali ini lebih dekat lagi dengan dunia politik—kejadian demi kejadian pun berlangsung. Peristiwa demi peristiwa mencengangkan saya. Pertanyaan, renungan, perdebatan, dan pergolakan batin sangat deras mengalir. Sering kali mengguncang nurani: *Benarkah apa*

yang saya lakukan ini? Siapakah teman saya sebenarnya? Kenapa saya harus melakukan ini? Menyesalkah saya? Lalu, harus bagaimana?

Keheranan pertama, saya akan ditugasi untuk membantu seorang eks aktivis yang sekarang sudah memiliki jabatan penting di sebuah lembaga penting, yang mengurus sebuah kelompok anak bangsa yang teraniaya (sungguh mulia tugas ini). Mendengar nama eks aktivis ini, saya teringat akan *track record*-nya di masa lalu. Bukan, bukan penjahat atau kriminal atau bandar narkoba, tapi dia termasuk makhluk yang di mata saya tidak saya pahami. Hebat dalam berorasi dan berpenampilan, tetapi entah apa yang dilakukannya, apa yang ada dalam hati dan pikirannya. Seperti kata Andrea Hirata dalam salah satu buku tetralogi *Laskar Pelangi*, kehebatan dalam berbicara sering kali tidak paralel dengan tindakannya.

Karena dia memimpin sebuah lembaga yang mengurus masalah yang sangat serius, maka saya tak tahan untuk mempertanyakan hal tersebut kepada teman saya. Teman saya—dengan bijaknya—menjawab, “Yah, namanya politik. Jangan melihat ke dianya, Nan. Yang penting kita melakukan tugas ini untuk rakyat. Hati kita ke rakyat.” Saya pun tercenung mendengar kata-kata teman saya. Untuk rakyat! Wow... betapa heroiknya! Melihat kebersahaan teman saya, saya mencoba meyakinkan diri saya bahwa barangkali benar, teman saya benar-benar ingin mendedikasikan hidupnya untuk rakyat. Dan untuk mewujudkan niat mulia ini, dia ingin mengajak saya. Beruntung kan, saya?

Apa yang saya tahu kemudian? Semua rencana untuk membantu aktivis (atau saya sebutlah sebagai si ‘tokoh’) itu tak menjadi kenyataan sama sekali. Tak ada satu proposal pun dari saya yang dilirikinya. Dan lucunya, saya melihat gelagat antara

teman saya dengan si 'tokoh' tidak berhubungan lagi, malah bermusuhan. Lho, kok begini? Gosip yang berhembus ke telinga saya sih karena si 'tokoh' melanggar komitmen, dan teman saya yang merasa ikut membuka jalan menuju singgasana yang diduduki si 'tokoh' sekarang kecewa. Banyak juga informasi tentang si 'tokoh' yang masuk ke telinga saya, kebanyakan negatif. Maksudnya, si 'tokoh' menjadi amnesia, telah lupa apa yang ia teriakkan ketika masih menjadi aktivis jalanan. *Lho, apa itu sesuatu yang aneh? Sesuatu yang wajar, kan? Bukankah amnesia adalah penyakit yang menjangkiti hampir setiap politisi di negeri ini?* Antara prihatin dan tertawa, saya jadi ingat kegalauan saya di awal ketika saya mendapat tugas 'mulia' untuk 'berjuang' di wilayah ini.

Keheranan berlanjut dengan rentetan keheranan berikutnya. Misalnya tentang '*deal-deal*' mengisi sebuah jabatan. Seorang teman yang tak memenuhi kualifikasi untuk jabatan tertentu (misalnya direktur sebuah perusahaan milik negara) tetapi ia punya jalur untuk meloloskan seorang calon (temannya), maka disodorkanlah temannya untuk menduduki jabatan itu, tentu dengan sebuah 'perjanjian' pribadi. Atau ketika sekelompok alumni sebuah universitas yang juga aktivis sebuah partai mencalonkan seorang politikus menjadi ketua ikatan alumni. Mereka menghimpun suara anggota partai yang juga alumni universitas tersebut, dan menawarkan kepada kandidat yang mau membelinya (tapi semua itu dengan dalih, tujuannya adalah 'dakwah'). *Aneh, kok seperti makelar ya?* Selama ini yang saya tahu, makelar itu hanya makelar mobil atau rumah. Dan celaknya, hal seperti ini seperti sebuah miniatur dari kejadian-kejadian yang skalanya jauh lebih besar, yang terjadi di negeri ini.

“Lho, politik ya begitu itu. Kamu aja yang bego,” teman saya dari dunia normal menertawai saya. Saya menyeringai. Bagi saya, ini sekaligus menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan saya tentang: kenapa si A jadi wakil presiden, kenapa si B jadi menteri, misalnya. Ya, saya terkaget-kaget tentu saja. Lha dulu hal-hal seperti itu hanya saya dengar selentingan saja, atau dari cerita narasumber yang saya wawancarai (dan itu pastilah *off the record*).

Lalu, saya mendapatkan pengalaman lebih mencengangkan lagi. Saya terlibat dalam kepanitiaan sebuah program nasional, yang dari substansi programnya menurut saya—sejujurnya—sangat mulia. Penggagas dan pemilik programnya pun sejauh ini memiliki moral dan niat (yang saya tangkap) ‘lurus’. Dengan melihat antara lain dari kedua hal tersebut, saya cukup bersemangat membantu mengeksekusi program itu. Meski penyakit minus profesionalisme di lingkungan departemen dan aktivis (sebagai tim kerja) membuat mag dan migrain saya sering kambuh. Pencanangan program ‘besar’ ini rencananya dihadiri orang nomor satu di negeri ini. Segala sesuatu persiapan telah berjalan mulus, melalui prosedur resmi, tak perlu lewat jalur nonformal atau jalan pintas yang sesungguhnya bisa ditempuh lewat SMS-an dari bapak-bapak yang bertekad menggolkan program ini. Semua dipersiapkan—protokol, keamanan, dan tetek bengek lainnya—sebagaimana layaknya bila sebuah acara akan dihadiri seorang presiden. Tapi menjelang hari H, ketegangan itu merasuki para panitia kunci, karena belum ada kabar jadwal koordinasi dari istana untuk gladi resik. Kontak dengan yang berwenang pun dilakukan. Dan usut punya usut, semua dokumen yang telah direkomendasikan ternyata tak sampai ke tangan Bapak Presiden. Alasannya, sang *aspri* tak berani menaruh map rekomendasi tersebut di deretan

atas (sesuai dengan urgensi waktu). Masalah muncul dan panitia makin panik ketika diketahui pada saat yang berdekatan dengan jam acara ini, Presiden sudah resmi menyatakan akan datang di acara yang lain. Bum! Kekecewaan menyelimuti para panitia.

Saya bilang ke teman saya, “Kalau saya jadi presiden, saya akan datang, waktu kan bisa dikejar. Program ini secara konten oke, dan bisa menaikkan *rating* presiden. Para penggagas program juga relatif bersih.” Teman saya menertawakan saya (lagi-lagi).

“Sayangnya kamu bukan presiden,” ledeknya sinis.

Saya tak peduli dengan kata-katanya yang sinis, karena saya serius berharap Presiden datang. “Ya, sebagai orang yang percaya Tuhan, saya berharap ada keajaiban dan Presiden memutuskan untuk datang.”

Lalu dia memaparkan analisisnya dari sisi ilmu intelijen. Bahwa sebenarnya ada pihak-pihak di lingkaran dalam atau istilah populernya *inner circle*, yang tak suka kalau program ini sukses, karena akan mengangkat nama bapak-bapak penggagas program ini ke permukaan. Dekat-dekat 2009 *gitu lho!*

Ya, saya bisa terima. Ini persoalan lumrah—yang cukup saya pahami—dalam dunia politk. Tetapi yang membuat saya tercengang adalah ketika menemukan fakta menyangkut urusan nonteknis lainnya, apalagi kalau bukan soal bisnis. Ternyata kedekatan seseorang dengan ‘orang penting’ bisa menjadi lahan basah, sebab menghadirkan seorang pejabat—misalnya menteri atau direktur sebuah BUMN—itu harus melalui ‘*deal-deal*’ khusus. Jadi bukan orang pentingnya yang minta duit, tapi orang di sekelilingnya yang menduitkan! *Wallahu ‘alam*, saya nggak mau *suudzon*, tapi memang saya pernah mendengar sendiri dari mulut seorang teman yang melakukan *deal-deal* semacam itu. Ya tentu tak semua begitu. Di tengah lumpur bisa

ada mutiara. Di tengah lingkaran kebobrokan, masih ada yang tak bobrok.

Kembali ke cerita program tadi, akhirnya keputusan final adalah Presiden tidak hadir mencanangkan acara ini. Apa boleh buat, karena sudah terlanjur dijadwalkan di acara yang lain. Tetapi yang mengejutkan, disposisi jatuh ke tangan seorang menteri yang minta ampun benar-benar telah menyakiti rakyat. Menurut saya, ini benar-benar ironis. Saya tak henti-henti membujuk dan berusaha supaya bapak-bapak mengajukan penggantian dari pejabat ini. Tetapi bapak-bapak yang sudah matang pengalaman ini menyampaikan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menerima keputusan ini, walau tak bisa menyembunyikan kekecewaan.

Yang aneh bagi saya, entah menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya atau tidak, beberapa panitia tak sedikit pun prihatin, malah ada yang tertawa-tawa seolah hanya sebuah permainan. Sebuah program restorasi atau pembangunan akhlak, dicanangkan oleh orang yang dipertanyakan akhlaknya. "Ini politik, Non. Segala sesuatu bisa terjadi," nasihat si A.

Saya tetap bersikeras, dalam politik apa saja boleh dianggap sah, tetapi jangan terlalu ironis. Untuk program moral, dicanangkan oleh seorang *public enemy*. Apa kata media? Bukankah program ini akan dilihat sebagai program basa-basi? Program omong kosong sebagaimana program-program populer lainnya? Atau sebuah proyek bisnis dengan sang menteri? Entahlah, saya memang tak punya daya apa-apa, seperti dibilang teman saya, "Sayangnya, kamu bukan siapa-siapa."

Nah, saya pun makin mengenal sesuatu yang dulu hanya saya ketahui lewat narasumber saya, atau 'dengar-dengar', atau berita dari media massa. Kini saya melihat semua itu di sekeliling saya. Benar kata orang, makin kita kenal sesuatu

atau seseorang, kita akan makin sayang, atau sebaliknya makin benci. Seorang teman yang pernah bekerja di semua stasiun televisi swasta mengaku tak mengizinkan anaknya (yang masih kanak-kanak) nonton TV. “Tak ada acara nonton TV untuk anak-anak saya di rumah,” ujarnya. Ekstrem juga teman saya yang kini menjadi pejabat di Departemen Pendidikan ini. Tapi semua itu katanya karena dia mengenal makin dalam ‘jeroan’ industri televisi, termasuk dalam kebijakan tentang pengambilan sebuah program ditayangkan.

Saya juga jadi mengerti kenapa Sophan Sophiana mengundurkan diri sebagai anggota DPR, padahal saat itu dia sudah menjadi ketua fraksi dan karier politiknya di PDI sudah sedemikian panjang. Makin mengenal dan masuk dalam pusaran, bisa membuat kita luruh, menikmati, jatuh cinta, dan terseret arus pusaran. Tetapi bisa juga sebaliknya, menjadi stres, sakit, dan frustrasi. Saya bisa membayangkan apa yang bergejolak di hati Sophan saat itu. Ingin mengubah tak berdaya, ingin bertahan tersiksa. Mungkin juga banyak yang menilai pengunduran diri Faisal Basri dari PAN atau Sophan dari DPR adalah sikap seorang pecundang, kegagalan seorang politikus, atau kelembekan seorang pejuang. Tetapi saya melihatnya lain. Mereka adalah orang yang niatnya jujur, sikap dan tindakannya jujur, dan tersiksa untuk bersikap dan bertindak ‘pura-pura’.

Kini saya, sebagai bukan siapa-siapa, kembali mengingat-ingat tentang sikap saya sebelumnya. Untuk jauh-jauh dari lingkaran politik dan kekuasaan. Saya pun mengevaluasi kegiatan saya kini. Barangkali—sengaja atau tidak—saya telah mulai memasuki wilayah yang dulu saya hindari. Saya harus segera menarik diri!

April 2008



Indonesia Perlu Pemimpin Seorang Diktator?

Tak ada yang mengingkari bahwa Hitler seorang yang gila dan kejam. Ide-idenya sangat mengerikan dan anti kemanusiaan. Tetapi kenyataan yang juga tak bisa dibantah adalah dia dikagumi dan dipuja pada masanya.

Sebagai orator ulung, Hitler berhasil menyatukan bangsa Jerman dan membakar semangat menjadi pemimpin dunia. Melalui tata pemerintahannya yang otoriter dan militeristis, ia meyakinkan bangsa Jerman unggul dari bangsa lain di dunia. *Deutschland ueber Alles in der Welt!* Bangsa Jerman dibuat mabuk berlebihan. Ditanamkannya keyakinan bahwa bangsa Jerman adalah trah Aria berkemampuan hebat, amat efisien, berdisiplin baja, dan ditakdirkan memimpin dunia. Meskipun akhirnya, nafsu kekuasaannya menghancurkan Jerman dan mengantarkannya ke akhir kehidupan yang tragis.

Jelas, Hitler seorang diktator. Dalam bukunya *Diktator*, Jules Archer menggambarkan berbagai sisi para diktator dunia. Sosok yang dalam persepsi kita adalah tangannya berdarah-darah, memerintah dengan tangan besi, membunuh semua lawan politik dan musuh-musuhnya. Namun di sisi lain, kenapa Hitler dipuja (dan sepanjang sejarah dunia, namanya menjadi legenda, lebih dari pemimpin Jerman yang lain)? Kenapa Lenin menjadi kebanggaan rakyat Rusia dan Joseph Broz Tito sangat